

Received: March 2018

Accepted: June 2018

Published : November 2018

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS TASAWUF IRFANI-AKHLAQI

Nurul Anam

STAI Al-Qodiri Jember

E-mail: nurul.anam86@gmail.com

Abstrak

Krisis karakter memunculkan karakter anarkis, kesombongan, koruptif, keserakahan dan sebagainya. Karakter ini salah satunya disebabkan manusia melupakan keberadaan Allah SWT. dan tidak mampu mengontrol hawa nafsu yang ingin selalu merasakan kenikmatan duniawi. Untuk mengatasi krisis karakter tersebut, tasawuf Irfani-akhlaki bisa menjadi solusi, karena tasawuf tersebut merupakan pendidikan mental-spiritual untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkarakter spiritualis dan humanis. Pendidikan seperti ini juga diterapkan dalam majlis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember, sehingga setiap tahun jamaahnya semakin banyak, baik dari dalam maupun luar negeri. Para tokoh ulama dan umara' meyakini dan mengakui bahwa majlis ini sebagai tempat untuk mengatasi krisis karakter yang dihadapi agama dan bangsa. Dari latar belakang ini, penelitian ini difokuskan pada Konsep Pendidikan Karakter Persepektif Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Untuk mendiskripsikan fokus penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan, bahwa: 1) pembelajaran pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari *ahlussunnah waljamaah*; 2) tujuan pembelajaran pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter jamaah dzikir manaqib yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, sehingga jamaah bisa mengaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dengan harapan agar mendapatkan barakah, syafaat Rasulullah, Idzin dan Ridho Allah SWT. ; 3) nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter meliputi nilai ketuhanan, zuhud/kesederhanaan, kemanusiaan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, persatuan (*ukhawah Islamiyah*) dan keadilan; dan 4) implementasi pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *takballi*, *taballi* dan *tajalli*

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tasawuf Akhlaqi.

Pendahuluan

Realitas toleransi keberagaman di Indonesia selalu diguncang oleh arus radikalisme yang mulai terjadi di mana-mana. Sikap radikalisme atau terorisme selalu mengatasnamakan agama. Aksi radikalisme tersebut sangat bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa, apalagi dalam aksi tersebut mereka memperjuangkan konsep *khilafah Islamiyah*. Pancasila diakui oleh semua umat beragama sebagai dasar negara. Sedangkan konsep *khilafah Islamiyah* sebagai konsep bernegara bertentangan dengan Pancasila, karena konsep tersebut hanya diterima oleh kalangan minoritasi umat Islam yang ada di Indonesia. Jadi, arus radikalisme bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Gerakan tersebut salah satunya disebabkan oleh proses belajar yang dilaksanakan dengan baik. Sarwono dalam Riyanta menyebutkan dalam penelitiannya bahwa para pelaku teror pada awalnya mereka bergabung dengan kelompok belajar Islam yang ekstrim. Ketika masuk dalam kelompok belajar tersebut, mereka direkrut, pendidik/ustadznnya memberi ilmu tentang pemahaman ajaran Islam dan penanaman nilai atau pembentukan karakter yang ekstrim juga.¹ Dalam proses pembelajaran tersebut, ustadz tersebut menggunakan metode doktrinasi untuk mempermudah proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

Nasir Abbas (mantan aktifis Jamaah Islamiyah) menjelaskan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut yaitu: 1) *tabligh* (penyampaian pesan/nasehat secara umum, seperti berbentuk *tabligh* akbar, kegiatan pengajian, eks-skul dll., 2) *ta'lim* (*transfer of knowledge* tentang ajaran Islam yang ekstrim dan *transfer of value* tentang pembentukan karakter yang penuh kebencian dan penggunaan kekerasan terhadap orang yang dianggap musuh, 3) *tamrin* (*transfer of attitude* berupa pelatihan atau praktek melakukan kekerasan), 4) *tambish* (penseleksian terhadap para peserta didik/calon pelaku teror yang sudah melalui proses pembelajaran), dan 5) *bai'at* (melaksanakan baiat sebagai syarat menjadi anggota). Jadi, proses pembelajaran untuk menciptakan generasi teroris dilakukan secara sistematis.²

Dari kenyataan tersebut yang sangat membahayakan eksistensi Pancasila dan kehidupan berbangsa dan bernegara, terdapat beberapa cara untuk mengatasinya antara lain dengan mengikuti dan melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter yang berbentuk amaliyah sufistik. Amaliyah sufistik yang termasuk contoh pendidikan non formal sangat beragam bentuknya salah satunya berbentuk acara majlis dzikir dan solawat. Acara tersebut diselingi oleh penanaman ajaran agama (kadang-kadang juga pengetahuan tentang berbangsa dan bernegara) dan pembentukan karakter umat Islam yang akan

menjaga Pancasila, negara dan bangsa Indonesia. Amaliyah sufistik ini banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang secara kelembagaan melalui KH. Hasyim Asy'ari dan diperkuat lagi oleh KH. Ahmad Siddiq dan KH. Abdurrahman Wahid mengakui Pancasila sebagai dasar final bangsa Indonesia.³ Kyai Azaim menjelaskan, mengikuti dan melaksanakan amaliyah sufistik yang berbentuk acara dzikir dan sholawat seperti bersolawat bersama Habib Syech sebagai ikhtiar Sufistik untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga Negara dan bangsa Indonesia termasuk juga Pancasila sebagai dasar negara.⁴ Oleh karena itu, mengikuti dan melaksanakan amaliyah sufistik merupakan usaha untuk menjaga negara dan bangsa Indonesia dari segala bentuk arus radikalisme.

Dalam konsep amaliyah sufistik yang berbentuk dzikir dan shalawat terdapat proses inti pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan karakter seperti ini, ada interaksi pembelajaran antara pendidik (imam, kyai dan sebagainya) dengan peserta didik (jamaah dzikir dan solawat). Imam/kyai sebagai pendidik berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan para jamaah sebagai peserta didiknya selalu dekat dengan Tuhan yang Maha Esa, memahami ajaran Islam dengan benar, membentuk karakter (akhlakul karimah) yang baik, menjaga persatuan, dan sebagainya. Dengan demikian, proses pembelajaran seperti itu tidak hanya untuk menciptakan generasi Islami, tapi juga generasi

Pancasilais yang selalu menjaga, menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran pendidikan karakter yang biasa dilakukan pada acara amaliyah sufistik terapkan pada acara-acara yang bernuansa sufistik seperti di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dan Solawat *Abbabul Musbthofa* di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Rambipuji Jember. Dzikir manaqib merupakan salah satu contoh aplikatif amaliyah dari tasawuf irfani-akhlaki. Dalam kegiatan ini, dzikir manaqib tidak hanya berupaya untuk mendekatkan diri pada Allah, tapi dzikir manaqib juga sebagai wadah pembentukan akhlak yang mulia. Kegiatan dzikir manaqib dilaksanakan pada hari Kamis malam (malam Jumat) terutama malam Jumat legi. Para jamaahnya berasal dari latar belakang yang berbeda dan bersatu untuk melakukan ibadah pada Allah dengan harapan agar mereka menjadi hamba yang dicintai Allah dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan agama.⁵

Dzikir manaqib ini juga diakui sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang humanis oleh berbagai tokoh dan ulama. Salah satunya adalah KH. Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU). Dia menjelaskan bahwa: "Dzikir yang dikembangkan dan di-masyarakat-kan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibodi yang

menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menimpanya”.⁶

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan studi penelitian yang lebih komprehensif tentang Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaki. Penelitian ini juga termasuk penelitian dasar yaitu semua penelitian yang berpijak pada ilmu deskriptif dan dijalankan pada tingkat ilmuwan.⁷

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁸ Metode ini dipilih untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang; *pertama*, penerapan Konsep Pendidikan Karakter dalam Persepektif Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani. *Kedua*, penerapan konsep pendidikan karakter dalam konteks tasawuf irfani-akhlaqi dalam membentuk santri yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.⁹ Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.¹⁰ Di samping itu, penulis juga memberikan hasil

penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Al-Qodiri Jember untuk mengecek dan mengevaluasi tentang kesesuaian temuan penelitian dengan fakta yang selama ini terjadi di lingkungan pondok pesantren Al-Qodiri Jember.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Hakikati Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi

Istilah pembelajaran berasal dari istilah “belajar”. Belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Selain itu, Crow and Crow (dalam Fudyartarto) mendefinisikan bahwa belajar adalah “*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge and attitudes*” (Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan.¹² Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan dan sikap-sikap). Sedangkan Skinner (dalam Syah) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini ditegaskan bahwa belajar adalah ... *a process of progressife behaviour adaptation*. Sebagaimana eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner, bahwa

proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal mungkin apabila diberi penguat (*reinforcer*).¹³

Sedangkan pendidikan karakter ini dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁴ Menurut Madiatmaja (Madjid) pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini. Baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia seutuhnya.¹⁵

Di dalam dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, pembelajaran pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai sufistik yang bersumber dari *ablussunnah waljamaah*. Nilai-nilai sufistik yang diinternalisasikan dan dibudayakan tersebut bersumber pada ajaran agama Islam terutama tentang ajaran-ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran *ablussunnah wa al-jamaah*. Menurut Sari dan Nunung dkk. dzikir termasuk juga dzikir manaqib merupakan suatu perbuatan

mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau gerakan anggota badan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup serta terhindar dari siksa Allah di dunia dan akhirat.¹⁶

Pemahaman pembelajaran pendidikan karakter tersebut memiliki kesamaan dengan pengertian pembelajaran pendidikan karakter lainnya. Salah satunya adalah pengertian dari Eni dkk. yang menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.¹⁷ Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan proses internalisasi dan pembudayaan tersebut dalam membentuk karakter jamaah, K. Muzakki sebagai imam besar dzikir manaqib sangat berperan dalam upaya tersebut. Aktifitas pembelajaran pendidikan karakter ini banyak dipengaruhi oleh K. Muzakki yang sufi, berilmu, berakhlak, kharismatik,

dermawan, istiqamah dan doa-doanya banyak yang terkabulkan. Faktor inilah yang membuat jamaah dzikir manaqib semakin antusias untuk mengikuti dzikir manaqib dan setiap tahun semakin banyak jamaah yang ikut acara tersebut. Kegiatan aktifitas belajar ini dilakukan berulang-ulang setiap malam dini hari, malam jumat dan terutama malam jumaat legi.

Di samping itu, sosok K. Muzakki ketika berada di depan/di pentas menampilkan sosok pancasilais yang cinta tanah air. K. Muzakki selalu berharap kepada para jamaahnya agar selalu menjaga NKRI dan menjalankan semua nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, bahkan dalam proses pembelajaran di dzikir manaqib, K. Muzakki memimpin sendiri dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dari profil dan sikap yang ditunjukkan oleh K. Muzakki tersebut, para jamaah selalu mencoba untuk merubah perilaku yang baik seperti yang dicontohkan dan dilakukan oleh K. Muzakki. Dari usaha pengalaman yang terus menerus tersebut, para jamaah akan terbiasa untuk mengikuti aktifitas tersebut dan terbiasa melakukan perbuatan yang berkarakter tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter di dalam dzikir manaqib tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam terutama ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qodir Jailani, tapi juga pembiasaan melalui ketauladanan yang ditunjukkan K. Muzakki. Nur Zaini menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih

suatu keterampilan tertentu. Penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan *exposure* media massa.¹⁸

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi

Tujuan Pendidikan Karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.¹⁹ Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik dan supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.²⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan karakter dalam dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah untuk membentuk

karakter jamaah dzikir manaqib yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai sufistik, sehingga jamaah bisa mengaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dengan harapan agar mendapatkan barakah, syafaat Rasulullah, Idzin dan Ridho Allah SWT. Apabila umat sudah menjadi hamba yang seperti itu, maka berarti dia sudah berada pada tingkatan sufistik yang tinggi, sehingga dia selalu mendapat berkah dan karomah Syeikh Abdul Qodir Al Jailani, *syafaat* Rosulullah saw, ridho dan izin Allah SWT. Dengan keadaan seperti ini, maka dampak positifnya adalah menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya, orang tua, guru, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama Islam, sehingga semua bentuk kemudharatan seperti teroris, radikal, korupsi, kikir dan sebagainya bisa terhindarkan. Dengan demikian, umat yang selalu dekat dan ingat pada Allah melalui dzikir, solawat dan sebagainya akan menjadi jawaban kekosongan hati atau jiwa seseorang untuk mengisi ruang tersebut. Karena dengan ibadah tersebut jiwa dan hati manusia akan merasa tenang, dan nilai-nilai keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai sufistik pada dasarnya adalah fitrah manusia.²¹

Mahjuddin berpendapat, manusia yang selalu berdzikir dan apalagi berjamaah akan membuat manusia tidak punya penyakit hati.²² Orang yang berpenyakit hati bisa menampakkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal baik, tampak ragu-ragu dan selalu terdorong untuk melakukan kejahatan, seperti melakukan terror

yang berbau SARA, bersikap radikal, intoleransi dan eksklusif-fanatik. Manusia yang seperti itu disebabkan hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran pendidikan karakter dalam dzikir manaqib esensinya sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Endah Sulistyowati mendeskripsikan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.²³

Nilai-nilai Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi

Nilai-nilai dalam konteks tasawuf irfani-akhlaqi memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniyah mengatur psikis. Hati adalah hakekat sufistik batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniyah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan sufistik. Pemahaman sufistik adalah cahaya Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat.²⁴

Sebagaimana kita ketahui, hakikat orang yang memiliki tingkat sufistik yang tinggi yaitu, mereka yang mampu memaknai setiap aktivitas hidup menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang hanya bersandar hanya kepada Allah.²⁵ Sikap seperti ini merupakan pengamalan yang bersumber dari nilai tauhid. Nilai tauhid merupakan nilai yang menjadi dasar dari nilai-nilai lain. Imam Ghazali berpendapat, bahwa tauhid terbagi menjadi tiga dan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh hamba-Nya, yaitu: *pertama*, nilai tauhid *rububiyah*. Tauhid Rububiyah adalah suatu konsep yang mentauhidkan Allah dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka (*Al Jadid Syarh Kitab Taubid*, 17). *Kedua*, nilai tauhid *ulubiyah*. Tauhid *ulubiyah* adalah suatu konsep yang mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan hamba, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah, yang mencakup berbagai macam ibadah seperti: tawakal, *nadzar*, takut, *khosyah*, pengharapan, dll.

Dengan demikian, manusia harus menerapkan nilai ikhlas dan tawakkal ketika beribadah pada Allah. *Ketiga*, nilai tauhid *asma wa sifat*. Tauhid *asma wa sifat* adalah suatu konsep yang mengimani dan menetapkan apa yang sudah ditetapkan Allah di dalam Al Quran dan oleh Nabi-Nya di dalam hadits mengenai nama dan sifat Allah tanpa merubah makna, mengingkari,

mendeskripsikan bentuk/cara, dan memisalkan. Untuk pembahasan yang lebih lengkap bisa merujuk ke beberapa kitab diantaranya Aqidah Washithiyah, Qowaidul Mutsala, dll. Sifat-sifat Allah tersebut (tertentu pada sifat-sifat yang baik dan sesuai bagi manusia) harus menjadi nilai-nilai yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, ternyata di dalam dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani juga menjadikan nilai tauhid sebagai sumber dari nilai-nilai lainnya. Ketika K. Muzakki mau memulai dzikir manaqib, dia menyampaikan bahwa beribadah ini hanya untuk Allah dan harus memfokuskan semua konsentrasi kepada-Nya. Semua yang ada di dalam semesta alam ini adalah milik Allah dan semuanya kembali pada Allah. Jika jamaah sudah mencintai dan menyatu dengan Allah, maka dia akan menjadi hamba yang penuh bahagia, rahmat, ridho, barakah dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga semua urusan para jamaah akan dimudahkan dan dikabulkan oleh Allah. Pesan ini sering disampaikan K. Muzakki dalam dzikir manaqib dan di saat para tamu bersilatullah kepada K. Muzakki.

Dari nilai-nilai tauhid, maka kemudian terpancar nilai-nilai lain yang merupakan nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter di dalam dzikir manaqib. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai zuhud/kesederhanaan, kemanusiaan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, persatuan (*ukhawah Islamiyah*) dan keadilan. Di dalam dzikir

manaqib, semua umat disatukan dan mereka mempunyai tujuan yang satu, yaitu untuk mendapat rahmat, ridho, dan barakah dari Allah. Para jamaah berasal dari berbagai Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA). Mereka semua diperlakukan sama dan adil. Mereka menghadiri acara tersebut untuk mendekatkan diri pada Allah dan Nabi Muhammad, memahami ajaran Islam ala NU atau Ahlussunnah wal Jamaah terutama ajaran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, selalu menjaga NKRI dan berpegang teguh pada Pancasila. Mereka berdzikir, bersolawat dan berdoa bersama-sama untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa dan agama. Para jamaah juga diajarkan untuk bersikap simpati dan empati dengan cara bersodaqah harta dan do'a kepada umat yang ada di dunia ini terutama di Negara Indonesia.

Mantan Menteri Tenaga Kerja dan Ketua umum PKB, Drs. H. Muhaimin Iskandar, M.Si memiliki pandangan terhadap acara dzikir manaqib tersebut. Dia mengatakan:

"...terus terang sejak saya bergabung dalam bahtera dzikir manaqib ini, saya menemukan minimal dua fakta, pertama dzikir ini sangat efektif menyelesaikan persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan, dan kedua saya menyadari sepenuhnya betapa tidak pernah punya kekuatan apapun tanpa di back up oleh karomah para auliya'. Walhasil, saya sangat yakin dan bersaksi bahwa andai seluruh anak bangsa di negeri tercinta ini mengamalkan secara istiqomah dzikir manaqib sebagaimana dikembangkan Kiai Muzakki, maka seluruh krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini

akan seera berlalu. Saya kira kalau fenomena ini terpublikasikan secara luas maka akan lebih banyak lagi tokoh nasional yang tersedot ke sini untuk merasakan hangat sentuhan kesehajaannya."²⁶

Nilai-nilai yang dijalankan dan dikembangkan tersebut mempunyai kesamaan dengan nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter yang ada di pesantren. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan dan keadilan.²⁷ Selain itu, nilai-nilai ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam 5 sila tersebut yaitu, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan dan permusyawarata, serta keadilan. Nilai-nilai ini merupakan sumber nilai dari masyarakat bangsa Indonesia. Masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila, maka dia akan disebut sebagai masyarakat yang Pancasila. Dari lima nilai ini diperinci lagi dalam beberapa nilai. Kementerian Pendidikan Nasional merinci lima nilai Pancasila tersebut menjadi 18 nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²⁸

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi

Sebagai upaya implementasi komitmen nasional dalam pembelajaran pendidikan karakter untuk membentuk karakter pancasilais, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Dari keempat unsur dasar implementatif di atas, pada hakikatnya dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani sudah diaplikasikan. Secara implisit, proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai dilaksanakan secara massif dan terintegratif. Sedangkan secara eksplisit, proses ini berjalan dengan baik. Implementasi pembelajaran pendidikan karakter dalam dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, imam manaqib berposisi sebagai guru/pendidik yang aktif dan jamaah dzikir manaqib sebagai peserta didik yang pasif. Imam manaqib berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, memimpin bacaan-bacaan dalam dzikir, solawat dan solat, menanamkan nilai, dan membentuk sikap jamaah dzikir manaqib. Sedangkan jamaah dzikir manaqib bertugas untuk mendengarkan dengan seksama, mengikuti arahan dan bimbingan, serta melakukan apa yang diinginkan dan diperbuat oleh imam manaqib.

Di dalam proses interaksi tersebut, terdapat tiga tahapan implementasi pembelajaran pendidikan karakter. Adapun tiga tahapan tersebut, yaitu: *pertama*, kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini dimulai dengan salam, memperkenalkan semua tamu termasuk penceramah, mengkondisikan para jamaah

untuk fokus pada acara dzikir manaqib dengan membaca *istighfar*, membaca kalimat dua kalimat syahadat dan memantapkan niat untuk mengikuti aktifitas dzikir manaqib. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bertawassul, berdzikir, bersolawat, menyampaikan pengetahuan tentang ajaran aqidah, akhlak, fiqih, tasawuf, atau informasi terbaru, mendengarkan ceramah agama, dan solat sunnah hajat berjamaah. Materi ceramah yang disampaikan tentang akidah, akhlak, syari'at/fiqih, tasawuf, kebangsaan, dan sebagainya. Model pembelajarannya menggunakan pendekatan *Teacher Active Learning* (TAL). Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, pembiasaan, latihan atau *riyadhah*, keteladanan, dan sebagainya. Media pembelajaran menggunakan *mic* dan *sound system*, proyektor, dan televisi. *Ketiga*, kegiatan penutup. Kegiatan ini berupa: berdoa, memberi motivasi dan saran, terkadang memberikan informasi rencana pertemuan berikutnya, dan mengucapkan salam penutup.

Selain terdapat tahapan-tahapan tersebut, implementasi pembelajaran pendidikan karakter tersebut juga memiliki tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek pencapaian yang harus dilalui, yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Jika jamaah dzikir manaqib mempunyai niat yang ikhlas, tekad yang kuat, bekerja keras dan istiqamah, maka dengan idzin dan ridha Allah SWT, dia akan mencapai tingkatan yang tertinggi dalam pembelajaran pendidikan

karakter yaitu, *ma'rifat*. Selama ini, tingkatan tertinggi dimiliki oleh *Walliyullah* terutama *Sulthonul Auliya'* Syaikh Abdul Qodir Jailani. Sebagaimana dalam sufisme Islam, terdapat beberapa level perjalanan dalam pembelajaran sufistik yang dikenal dengan *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Pertama, *syariat*. Dalam dunia tasawuf *syariat* adalah syarat mutlak bagi salik (penempuh jalan ruhani) menuju Allah. Tanpa adanya *syariat* maka batallah apa yang diusahakannya. *Syariat* bukan hanya tentang shalat, zakat, puasa dan haji semata. Tapi lebih dari itu, *syariat* adalah aturan kehidupan yang mengantarkan manusia menuju realitas sejati. *Syariat* merupakan titik tolak keberangkatan dalam perjalanan ruhani manusia. Maka bagi orang yang ingin menempuh jalan sufi, mau tidak mau ia harus memperkuat syariatnya terlebih dahulu. *Kedua*, *tarekat*. Istilah tarekat ini menunjuk pada metode penyucian jiwa yang landasannya diambil dari hukum-hukum *syariat*. Menurut Schimmel *tarekat* adalah jalan khusus bagi *salik* (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu *ma'rifatullah*. Inti tauhid adalah ikhlas.²⁹ Mempraktekan ikhlas tidak mudah, maka diperlukan latihan-latihan atau metode untuk memantapkan ikhlas dalam setiap tindakannya (*mukhlis*), sehingga ikhlas itu menjadi bagian dari dirinya (*mukhlas*). metode itulah yang disebut *tarekat*.

Ketiga, hakikat. Secara terminologis, Ansari mendefinisikan, *hakikat* adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam *syari'at* itu, sehingga *hakikat* adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari *syari'at* yang merupakan tujuan perjalanan *salik*.³⁰ Sementara Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, *hakikat* adalah dari sudut pandang di mana banyak para sufi menyebut diri mereka '*ahl-baqiqah*' dalam pengertian sebagai pencerminan obsesi mereka terhadap "kebenaran yang hakiki" (kebenaran yang esensial). Contoh salah satu sufi dalam kasus ini adalah al-Hallaj (w. 922) yang mengungkapkan kalimat '*ana al-Haqq*' (Aku adalah Tuhan). *Keempat, ma'rifat*.³¹ Menurut para sufi, *ma'rifat* merupakan bagian dari tritunggal bersama dengan *makhafah* (cemas terhadap Tuhan) dan *mahabbah* (cinta). Ketiganya ini merupakan sikap seseorang perambah jalan sufistik (*thariqat*). *Ma'rifat* yang dimaksud di sini adalah pengetahuan sejati. Pada intinya makrifat sangat terkait dengan keterbukaan mata batin, yang memungkinkan melihat Tuhan atau melihat penampakan Tuhan. Keterbukaan mata batin sangat terkait erat dengan kesucian batin itu sendiri, sedangkan kesucian batin yang prima, bagi selain para nabi, adalah sesuatu yang harus diusahakan dengan usaha keras dalam waktu yang panjang, baik lewat meditasi, *tazkiyatun nafs* maupun latihan-latihan lainnya yang berkaitan dengan pencarian mistik.³²

Penutup

Pembelajaran pendidikan karakter dalam konteks tasawuf irfani-akhlaqi merupakan proses pembelajaran yang berbasis pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter. Pembelajaran seperti ini sebagai proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari *ablussunnah waljamaah*. Pembelajaran pendidikan karakter ini diupayakan untuk membentuk karakter jamaah dzikir manaqib yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, sehingga jamaah bisa mengaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dengan harapan agar mendapatkan barakah, syafaat Rasulullah, Idzin dan Ridho Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter meliputi nilai ketuhanan, zuhud/kesederhanaan, kemanusiaan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, persatuan (*ukhawah Islamiyah*) dan keadilan

Implementasi pembelajaran pendidikan karakter ini dilakukan dengan tiga tahap: a) pendahuluan. Tahap ini dimulai dengan memperbaharui syahadat dan niat, membaca *istighfar* dan tawassul; b) inti. Tahap ini diawali dengan membaca dzikir, membiasakan sodaqah, membaca shalawat, tausiyah/ceramah agama dari tokoh ulama, sambutan dan ceramah dari tokoh umara', membaca surat Al-Fatihah, dan solat hajat; dan 3) membaca do'a, memberi saran dan motivasi pada para jamaah. Selain terdapat

tahapan-tahapan tersebut, implementasi pembelajaran pendidikan karakter tersebut juga memiliki tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek pencapaian yang harus dilalui, yaitu *syari'at, tarekat, hakikat* dan *ma'rifat*. Jika jamaah dzikir manaqib mempunyai niat yang ikhlas, tekad yang kuat, bekerja keras dan istiqamah, maka dengan idzin dan ridha Allah SWT, dia akan mencapai tingkatan yang tertinggi dalam pembelajaran pendidikan karakter yaitu, *ma'rifat*.

Daftar Rujukan

- Aman, Saifuddin. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Alwardi Prima, 2008.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. *Sufism and Shari'ah, A study of syakh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, Malaysia: The Islamic Foundation, 1990.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction Theory and Methods*. London: Allyn & Bacon, Incorporated, 2003.
- Chotib, Moch. 2015. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, Vol. 14, Nomor 2 Oktober 2015.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications, 2012.
- Eni dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mahjuddin. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Miles & Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi, R. T. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung, 2013.
- Sari, Junita Nurmala dan Nunung Febriany. *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks*, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Tt.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions Of Islam*, USA: The University of North Carolina Press, 1975.
- Sholihin, M. dan M. Anwar Rosyid. 2004. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Tasawuf jilid II*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Tim Redaksi. *Dzikir Pencerah Hati Umat*. Majalah Al-Qodiri, No. 006, November 2007.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, Penerjemah M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- Zaini, Nur. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Makalah disajikan dalam seminar kelas, pada mata kuliah *Trend and Issue Contemporary of Islamic Studies*, yang diampu oleh Prof. Dr. Toha Hamim, Program Pascasarjana (S-3) IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 7 Nopember 2011.
- Zainuddin, M. *Karomah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

(Endnotes)

- ¹ Zaini, Nur. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Makalah disajikan dalam seminar kelas, pada mata kuliah *Trend and Issue Contemporary of Islamic Studies*, yang diampu oleh Prof. Dr. Toha Hamim, Program Pascasarjana (S-3) IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 7 Nopember 2011. Hal. 2
- ² Ibid. hal. 5-6.
- ³ Ibid. hal. 75-76
- ⁴ Ibid. hal. 76.
- ⁵ Hasil beberapa wawancara dan observasi tentang Dzikir Mana'ib pada tahun 2012.
- ⁶ Chotib, Moch. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, Vol. 14, Nomor 2 Oktober 2015. Hal. 419-420.
- ⁷ Reigelut, Bunderson, dan Merrill dalam Degeng, 2013: hal. 32.
- ⁸ Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction Theory and Methods*. (London: Allyn & Bacon, Incorporated 2003) hal. 26.
- ⁹ Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rosdakarya: Bandung, 2013) hal. 46
- ¹⁰ Miles & Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi, R. T. (Jakarta: UI-Press, 1992) hal. 75.
- ¹¹ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 2012) hal 81.
- ¹² Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, Penerjemah M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008) hal. 151.
- ¹³ Ibid. hal. 153.
- ¹⁴ Zaini, Nur. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,... Hal. 5.
- ¹⁵ Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya Menurut Madiatmaja, 2011) hal. 4.

- ¹⁶ Sari, Junita Nurmala dan Nunung Febriany. *Tt. Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks*, (Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Tt) hal. 2.
- ¹⁷ Eni dkk. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012) hal. 5.
- ¹⁸ Zaini, Nur. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,... Hal. 5.
- ¹⁹ Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 42-43.
- ²⁰ Aman, Saifuddin. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Almarwardi Prima, 2008) hal: 25
- ²¹ Sholihin, M. dan M. Anwar Rosyid. *Aekhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2004) hal. 16.
- ²² Mahjuddin. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali*. (Jakarta: Kalam Mulia. Mahjuddin, 2001) hal. 66-67.
- ²³ Chotib, Moch. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*.... hal. 62.
- ²⁴ Robert Frager... 2002: hal. 70.
- ²⁵ Agustian, 2001: h a l. 57.
- ²⁶ Drs. H. Muhaimin Iskandar, M.Si (Chotib, 2015: 419)
- ²⁷ (Anam, 2013: 265-268).
- ²⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*: hal. 4
- ²⁹ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions Of Islam*, (USA: The University of North Carolina Press. Menurut Schimmel, 1975) hal. 98.
- ³⁰ Ansari, Muhammad Abdul Haq. *Sufism and Shari'ah, A study of syakh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, (Malaysia: The Islamic Foundation. Ansari, 1990) hal. 74.
- ³¹ Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. Mulyadhi Kartanegara, 2006) hal. 6.
- ³² Tim Penyusun. *Ensiklopedi Tasawuf jilid II*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008) hal. 798.